

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dan hendak dijadikan sebagai *khalifah*¹ di muka bumi ini.² Manusia dibekali dengan berbagai potensi sebagai anugerah dari Allah Swt. agar dapat melaksanakan fungsi *kekhalifahannya* yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lain. Potensi tersebut dalam Islam dikenal dengan *fitrah*.³ Ditinjau dari segi kebahasaan, kata *fitrah* berarti sifat asal, pembawaan, bakat, darah, kodrat.⁴ Lafal *fitrah* dengan berbagai derivatnya, banyak disebutkan dalam Alquran.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah kata *fitrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta, kemudian oleh seorang pakar tafsir pengertian itu dipersempit menjadi mencipta sesuatu tanpa melihat contoh sebelumnya atau dapat dipahami dengan asal kejadian atau pembawaan sejak lahir. Pendapat lain menyatakan bahwa *fitrah* diartikan dengan *fitrah* setiap insan sejak ajali tentang keyakinan keesaan Allah Swt.⁵

Pengertian bahwa *fitrah* adalah asal kejadian atau pembawaan sejak lahir atau disebut dengan pola dasar penciptaan manusia, secara simpulnya bentuk *fitrah* manusia itu adalah tauhid atau Islam. Selaras dengan pemikiran Al-Ghazali yang dikutip oleh Quraish Shihab yaitu setiap manusia memiliki potensi pengetahuan untuk mengetahui setiap persoalan yang terdapat dalam dirinya karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. atas dasar keimanan pada-Nya. Kemudian Al-Biqā'i mengatakan bahwa hal itu merupakan cerminan dari *fitrah* Islam sehingga mudahnya untuk mematuhi (perintah Allah Swt.) serta keluhuran budi pekerti.⁶

Berhubungan juga dengan *fitrah*, jika diperhatikan kandungan Hadis ini “*Sesungguhnya Abu Hurairoh berkata, ‘telah bersabda Rasulullah Saw. ‘tidak seorang*

¹ *Khalifah* bermakna pengganti, pemimpin atau penguasa.

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002). QS. Al-Baqarah : 30, 7.

³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun, Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), 63.

⁴ Wahya, *Kamus Bahasa Indonesia* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), 192.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2012), 208.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 208)

anakpun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkannya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana hewan juga dilahirkan menjadi hewan. Adakah kamu ketahui ada kekurangan pada fitrah itu?”

Dilihat dari teks kalimatnya, tidak ditemukan penjelasan yang menyebutkan peran orang tua untuk menjadikan anaknya menjadi seorang muslim. Itu berarti, sejak lahir manusia sudah terpola atau tercipta sebagai seorang muslim. Bahkan di sebagian keterangan dijelaskan jika seseorang tidak ber-tauhid maka hal tersebut tidaklah wajar, dengan kata lain bahwa manusia telah membawa potensi hakiki keberadaannya yaitu Islam⁷(menerima dan menjalankan agama). Adapun apabila seseorang kufur, bisa jadi faktor penyebabnya dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik.

Menurut Taj al-Arus *fitrah* sebagai ‘kecenderungan, watak, atau sifat-sifat alamiah yang dibawa sejak lahir, asli, dan bersifat dasar serta kemampuan mengenal Allah Swt. Menurut pandangannya, tidak semua pembawaan manusia itu disebut dengan *fitrah* karena manusia punya kecenderungan buruk seperti kecenderungan untuk jahil, suka berkeluh kesah, dll.

Dr. Shalih Adhyamah berpendapat dalam *Musthalahat Qur’aniyyah*, yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat. Antara *fitrah* dan *gharizah*, beliau menyebutkan bahwa keduanya adalah pembawaan dasar manusia, yang menjadi pembedanya adalah *gharizah* manusia selalu berserikat dengan binatang (sifat kebinatangan) sedangkan *fitrah* adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran, dan kesempurnaan. Menurut Jalaludin, *fitrah* tidak akan pernah hilang, akan tetapi bisa melemah karena kebiasaan buruk, bisa saja *fitrah* dikembangkan sebaik-baiknya dengan amal shalih atau menurun serendah-rendahnya dengan kebiasaan buruk.⁸

Pertanyaannya, bagaimana agar *fitrah* tersebut tetap berada dalam seharusnya bahkan bisa berevolusi (berkembang) menuju kesempurnaan (kebaikan)? Sedangkan keadaan manusia baik secara fisik maupun psikis ketika lahir ialah lemah serta tidak mengetahui sesuatu pun. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS An-Nisa :28 “*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu karena manusia diciptakan (bersifat) lemah*” dan QS. An-Nahl :78 “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan*

⁷ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36.

⁸ Jalaludin Rakhmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 131-132.

tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”,⁹

Salah satu cara agar fitrah manusia tetap pada seharusnya bahkan bisa berevolusi yaitu dengan mengeluarkan dan mengembangkan *fitrah* tersebut sejak dini melalui peran orang tuanya yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.¹⁰ Yaitu dengan cara bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dan bagaimana mendidik mereka sejak dini agar anak mampu berkembang secara maksimal baik dari segi jasmani maupun rohani.

Harta, jabatan, anak, bahkan hidup adalah sebagai amanah. Karena, dari semuanya dibutuhkan kesungguhan dalam memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, harus adanya rasa tanggung jawab dalam mengurus semua hal tersebut. Bertanggung jawab berarti kemampuan seseorang untuk menunaikan amanah dengan cara kita berikhtiar (memilih yang terbaik) supaya tugas utama kita tidak sampai terlalaikan olehnya. Yakni keluar dari segala belenggu, iman, aman, amanah, dan muthmainnah.¹¹

Berbicara tentang anak sebagai amanah, berarti peran orangtua yang diberikan amanah oleh Allah Swt. sangat penting untuk meningkatkan dan memeliharanya dengan sebaik-baiknya.¹² Dengan adanya rasa tanggung jawab dalam mengurus dan merawatnya berarti suatu kemampuan seseorang dalam menunaikan amanah tersebut. Apalagi keshalehan maupun kejahatan anak sangat terpengaruh dari pendidikan yang diterimanya sejak dini. Hal ini tentunya merupakan salahsatu tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh orang tua.

Terlebih dalam Islam, ayah dan ibu (orang tua) memiliki kedudukan yang mulia, dikarenakan tugas mereka (orang tua) yang cukup berat yaitu harus menanamkan akhlak pada anak sedemikian rupa. Sehingga pada masa dewasa si anak bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dengan alasan itulah orang tua diberkahi dengan kedudukan yang mulia.

Sebenarnya, tanggung jawab mendidik itu tidak hanya dibebankan kepada ayah saja atau ibu saja. Tapi, tanggung jawab itu merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu,

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 118.

¹⁰ Reza Farhadian, *Menjadi Orangtua Pendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 59.

¹¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 3.

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 3.

keduanya harus bekerjasama dalam mengantarkan anak sampai mencapai tujuan utamanya.¹³ Akan tetapi, memang ibulah yang memiliki peran lebih penting dalam mengasuh anak. Karena dalam usia kehamilannya, asupan makanan dan perilaku ibu secara internal akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang kesehatan janin serta kualitas dan perkembangan anak di kemudian hari.¹⁴

Sebagaimana dikatakan bahwa amanah merupakan titipan yang harus dijaga, atau dapat dikatakan seperti utang yang harus kita bayar sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.¹⁵ Dalam hal itu, bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sebagaimana dikatakan oleh Imam Sajjad, beliau berkata, setiap anak memiliki hak dari orangtuanya, karena Allah Swt. telah memberikan amanah itu kepadanya. kewajibannya ialah dengan mengajarkan serta membimbingnya perilaku yang mulia dengan tujuan agar anak menganal serta menta'ati Allah Swt. dan hal itu harus dilakukan dengan kesungguhan dan hati-hati.¹⁶

Berdasarkan perkataan Imam Sajjad bahwa kewajiban orang tua adalah mengajarkan anak supaya berperilaku baik serta membimbing mereka agar mengenal Allah Swt. Untuk itu, orang tua harus mendidiknya dengan baik, agar kelak mereka dapat hidup bersosialisasi di tengah masyarakat secara mandiri. Kemudian mereka akan menerima tanggung jawab pribadi maupun sosial di masa depannya. Juga, akan memberikan manfaat terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Semua itu harus sudah dimulai pengajarannya dengan membiasakan sejak usia dini (masa pertumbuhan).

Dari konteks di atas, Al-Ghazali memandang bahwasannya tata cara membiasakan anak-anak termasuk urusan yang sangat penting bahkan urusan yang sangat kuat keperluannya. Sebab *qalbu* mereka yang suci bagaikan mutiara yang indah, halus yang masih bersih. Masa anak-anak adalah masanya mau menerima setiap bentuk ajaran yang dilihatnya dan mereka condong kepada setiap sesuatu yang dicondongkan kepada *qalbu* mereka. Artinya jika seorang anak dibiasakan dengan ajaran yang baik niscaya pada masa dewasanya ia akan berada pada jalur kebaikan. Ia pun akan bahagia di dunia maupun di

¹³ Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 79.

¹⁴ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 6.

¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 3.

¹⁶ Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi Agar Tak Salah Mendidik Amanat-Nya 3* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2011), 17.

akhirat. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan dengan ajaran yang buruk dan disia-siakan tanpa sentuhan kebaikan, niscaya anak itu akan celaka atau binasa dalam hidupnya.

Di samping itu, pahala dari kebaikan anak akan dirasakan oleh orang tuanya dan setiap orang yang mendidiknya (semisal guru), begitu pun sebaliknya, perbuatan tercela (dosa) juga akan ditanggung oleh kedua orang tuanya dan yang mendidiknya.¹⁷ Itu alasannya, mengapa Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud fi Ahkamil Maulud* edisi terjemahnya berjudul: “Hanya Untukmu Anakku: *Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*” bahwa dalam hal pola pendidikan anak sangat diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta tauladan yang baik dari orang tuanya. Karena, pendidikan keimanan anak di usia dini merupakan salah satu tanggung jawab orang tuanya. Sedangkan konteks di zaman sekarang tidak sedikit orang tua yang menyerahkan tugas pendidikannya kepada lembaga-lembaga pendidikan.¹⁸ Padahal, orang tua harus memperhatikan setiap fase perkembangan anaknya, supaya anak tersebut dapat tetap hidup dengan baik sesuai dengan *fitrahnya*.

Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan, dalam rangka menyusun tatanan moral (pembinaan akhlak) dan juga sebagai bentuk imunisasi jiwa terhadap anak yaitu dengan mendidik, mencerdaskan dan dengan mengajarkan akhlak yang baik, juga menjaganya dari akhlak buruk, maka penulis tertarik untuk mengetengahkan persoalan mengenai konsep dalam pendidikan anak agar berkembang dengan baik dan maksimal, dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah**”.

Dengan mengambil pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam yang tertulis dalam salahsatu karyanya yaitu “*Tuhfatul Maudud fi ahkam al-Maulud* (Hanya Untukmu Anakku)”, Karena dalam buku ini menjelaskan secara terperinci mengenai hukum-hukum yang berkaitan dengan anak sejak dalam kandungan sampai dewasa, menjelaskan pula tentang bagaimana mengurus dan mendidik anak dari mulai masa pertumbuhan anak agar anak tumbuh kembang dengan baik untuk menuju kesempurnaan akhlak.

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 259-260.

¹⁸ Syukur Yakub, “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*,” *Skripsi*, 2013.,

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyak orang tua yang belum mengetahui tentang konsep pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- b. Tidak banyak orang tua yang mengetahui akan hak-hak anak yang harus diberikan orang tua di usia dini yaitu dalam hal memperbagus pendidikannya dan memperbaiki adabnya.
- c. Masih sedikit orang tua yang mengetahui tips-tips mendidik anak agar anak tumbuh kembang dengan baik menurut Ibnu Qayyim, sehingga kurangnya perhatian dalam pendidikan anak masa pertumbuhan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi hanya pada pendidikan anak yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam karyanya "*Tuhfatul Maudud fi Ahkamil maulud*, tepatnya dalam edisi terjemahnya yaitu "Hanya Untukmu Anakku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa" dalam rentang usia masa kanak-kanak (setelah kelahiran sampai memasuki usia baligh)

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, dinyatakan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa itu Pendidikan Anak Perspektif Sufistik?
2. Bagaimana Metode Mendidik Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?
3. Bagaimana Implikasi Metode Mendidik Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menentukan tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu pendidikan anak perspektif sufistik
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi pendidikan anak perspektif sufistik dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian tasawuf di bidang pengembangan konsep pendidikan akhlak anak. Juga diharapkan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Disamping manfaat teoritis, manfaat dari segi praktisnya pun penulis berharap skripsi ini bisa menjadi perbendaharaan keilmuan khususnya bagi saya sendiri sebagai tahap persiapan menjadi seorang ibu yang ingin mencetak generasi yang ber *Akhlakul Karimah*.

Manfaat yang lainnya adalah agar mempermudah konsep dalam pendidikan lanjutan anak (tarbiyah ulang anak) karena jiwanya sudah diimunisasi sejak dini oleh orang tuanya sebagai agen sosialisasi, sehingga akan menjadi terbiasa yang nantinya akan mempermudah dalam pendidikan selanjutnya baik itu disekolah maupun di masyarakat, karena dalam jiwa yang terimunisasikan akan bersemayam cinta terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan pencipta.

E. Kajian Pustaka

Penelusuran kajian-kajian skripsi terdahulu bertujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan skripsi ini dengan skripsi lain. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama, sehingga diharapkan penelitian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Setelah dilakukan penelusuran, ternyata tidak begitu banyak pembahasan yang membahas permasalahan ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah terkait dengan pembahasan judul ini, yang bisa membantu penulis, dan penulis jadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Eva Afiyati Fauzia Ulfah jurusan Tafsir Hadits fakultas ushuluddin UIN SGD Bandung tahun 2016 tentang pendidikan anak dengan judul “Pendidikan Anak dalam Tafsir *Fi Zhilal Alquran*”, secara umum skripsi ini membahas tentang bagaimana pendidikan

anak pandangan Sayyid Quthb yang bisa diaplikasikan oleh orang tuanya dalam mendidik anaknya, konsep tersebut meliputi memberikan pengajaran, penjelasan, pemahaman, serta petunjuk terhadap aturan-aturan yang tidak ia ketahui, Tujuan pendidikan anak, metode pendidikannya meliputi pendidikan melalui nasihat, pendidikan dengan berdialog, pendidikan melalui teladan, dengan *punishment* dan *reward*, dan materi pendidikannya mencakup pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan spiritual, pendidikan sosial, dan pendidikan emosi.

2. Dewi Meilani jurusan Tafsir Hadits fakultas ushuluddin UIN SGD Bandung tahun 2016 tentang hak anak dengan judul “hak anak dalam perspektif Alquran kajian tafsir al-Munir” secara umum skripsi ini membahas mengenai gambaran hak anak yang terdapat dalam Alquran kajian tafsir al-munir yang harus di penuhi orangtuanya yaitu seperti hak anak dalam mendapatkan Air Susu Ibu (ASI), pemberian nama yang baik, dan pentingnya pendidikan.
3. Nurul Hidayah jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung tahun 2015 tentang mendidik anak dengan judul “*Metode mendidik anak melalui Hypno Spiritual Parenting*” yang secara umum skripsi ini membahas tentang cara mendidik anak melalui *hypno spiritual parenting* dengan cara berkomunikasi menggunakan kalimat positif dan sentuhan yang membuat anak nyaman, intinya bagaimana kita memberikan sugesti positif yang membangun dengan tujuan sebagai tahap menerapkan akhlak yang baik agar membentuk anak yang islami.

Penelitian tentang pendidikan akhlak, seolah-olah tidak ada habis-habisnya, bahkan pemikiran Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai Bapak etika di bidang filsafat etika telah banyak dikaji oleh para pakar terdahulu, terutama konsep akhlak yang sangat fundamental juga mengenai ilmu jiwanya, begitupun dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis pun menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap mengenai pendidikan akhlak yang berdasarkan pada pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, pustaka hasil temuan ini diharapkan bisa menjadi sumber sekunder yang akan membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian dalam skripsi oleh Amrin Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin UIN Alaudin Makasar tahun 2016, dengan judul “*Etika Islam*

Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, secara umum menjelaskan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang Etika Islam (Akhlak) dan perbedaannya antara pandangnya dengan filosof muslim lainnya. Dimana dalam pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang konsep etika Islam (akhlak), ia membagi keutamaan akhlak menjadi empat bagian. Yaitu *al-jahl* (kebodohan), *ad-dhalm* (kedzaliman), *alsyahwah* (syahwat), dan *al-ghadb* (marah).

2. Penelitian dalam skripsi oleh Syukur Yakub jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatulloh tahun 2013, dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*” secara umum menjelaskan mengenai pendidikan usia dini, serta hal hal yang harus dilakukan oleh orang tuanya pada tahapan-tahapan tumbuh kembang anak, aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan anak usia dini, serta relevansi pendidikan usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan pendidikan Islam.
3. Penelitian dalam jurnal Volume 13, Nomor 2, Juni 2011 oleh Muhaemin sebagai dosen tetap STAIN Palopo yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, secara umum dalam jurnal ini menjelaskan relevansi pendidikan dan membentuk kepribadian muslim dan perbandingannya dalam aliran psikologi.
4. Penelitian dalam jurnal Vol. 2, No. 1, Oktober, 2016 oleh Muhammad Za’im yang berjudul “*Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ*” secara umum menjelaskan konsep pendidikan prenatal (dalam kandungan) yang mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Sejauh pengetahuan peneliti melalui penelusuran-penelusuran yang telah dilakukan, ada perbedaan yang mendasar dalam fokus penelitian antara penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan yang telah dibahas oleh penulis skripsi-skripsi yang telah di paparkan diatas. Oleh karenanya, penulis yakin belum ada penelitian khusus yang membahas tentang “**Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah**” yakni dalam penulisan skripsi ini penulis membahas mengenai bagaimana metode mendidik anak perspektif sufistik dengan jalan menerapkan ajaran-ajaran tasawuf dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yaitu bagaimana cara orang tua mendidik dan melatih anak agar tumbuh kembang dengan baik, dengan menganalisis pemikirannya dalam kitab “*Tuhfatul Maudud fi ahkamil Maulud*”

F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf sebagai madzhab etika, makna tasawuf adalah bahwa kita melihat etika (akhlak) sebagai salah satu pilar ilmu tasawuf dan akhlak sebagai satu-satunya wahana untuk membersihkan diri.¹⁹ Secara simpulnya, bahwa hakikat dari tasawuf itu adalah bagaimana kita berakhlak mulia baik *hablumminalloh* (hubungan dengan Allah Swt.) maupun *hablumminannas* (hubungan dengan manusia) dalam upaya mensucikan hati agar selalu terpaut (dekat) dengan sang kekasih.

Pilar utama dalam tasawuf yaitu akhlak dan semua kandungan agama adalah akhlak. Asal kata akhlak berasal dari kata *Khilqun* yang berarti sama dengan kata *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*, dan sumber kemunculan akhlak itu adalah dari perilaku yang khas yang sudah melekat kuat pada jiwa manusia. Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang akan menimbulkan hubungan yang baik antara *makhluk* dengan *khaliq* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.²⁰

Menurut Al-Kattani, tasawuf juga merupakan akhlak, bahkan sebagian dari kalangan sufi pun mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak mulia itu sendiri, dan sebagian tokoh sufi lainnya memberikan arahan bahwa budi pekerti baik merupakan esensi tasawuf dan peningkatan akhlak mulia yang menghiasi diri seseorang menjadi salah satu indikator peningkatan kesucian hati.²¹

Sedangkan perjalanan seseorang mencapai akhlak mulia itu sangatlah tidak mudah. Oleh karena itu, ketika orang tua sangat mendambakan anak, dan ketika lahirnya buah hati itu, ketahuilah, orang tua yang akan menjadi agen sosialisasi pertama dalam pendidikan anaknya apakah anak tersebut baik atau buruk akhlaknya adalah tergantung pada pola pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dan lingkungan yang mewarnainya, apabila anak diberikan pendidikan yang baik, masukan yang baik, rutinitas yang baik, kehidupan keluarga yang baik, pergaulan yang baik, dan lingkungan yang baik, maka *ingsya Allah* anak tersebut akan tumbuh menjadi manusia berjiwa baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila dalam mendidik anak tidak diterapkan pola pendidikan yang baik, maka seorang anak tersebut akan sulit terwujud menjadi anak yang berakhlak mulia.

¹⁹ Sukardi, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 43.

²⁰ Barmawie Umary, *Materia Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1986), 1.

²¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2001), 315-317.

Akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali (1055-1111 M) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.²² Akhlak sangat bermanfaat bagi orang yang mengadakan perjalanan (*suluk*) kepada Allah Swt. yang dapat menghantarkan pada tujuan. Dengan akhlaknya, seseorang akan membentuk jiwanya sehingga tabi'at manusia akan menjadi sulit untuk diubah. Akhlak baik atau buruk yang pertama kali diterimanya akan membentuk jiwa manusia dan tabiat, sehingga sulit untuk diubah.²³

Dari kalangan kaum sufi dan para syekh tarekat telah berbicara hakikat *husn al-khuluq* (perangai lahir dan batin yang baik).²⁴ Hal tersebut menjadi bukti bahwa kaum sufi sangat antusias untuk meneladani Rasulullah Saw. yang diutus oleh Allah Swt. dalam menyempurnakan akhlaknya. Kemudian kaum sufi pun dengan sebaik-baiknya menggalakkan perilaku akhlak mulia dan berusaha menggalakkan apa yang diserukan Rasulullah Saw. dalam *suluk* (perjalanan) mereka baik yang bersifat umum maupun khusus.

Ilmu akhlak pun ternyata memiliki hubungan dengan kajian psikologi. Dalam pembahasan psikologi agama, Zakiah Darajat menjelaskan bahwa perkembangan keberagamaan pada anak berarti orang tua harus menanamkan nilai keagamaan pada diri anak sesuai dengan pertumbuhan pribadinya. Hal itu disebabkan karena dari setiap kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada anak bahkan seharusnya sudah dilakukan sejak anak dalam masa kandungan.²⁵ Menurut Jalaluddin, sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak yang tumbuh menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Biologis

Dalam segala gerak dan tindak-tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya karena keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

²³ Al-Jauziah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah*, 318.

²⁴ Yahya ibn Hamzah Al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 44.

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 47.

2. Prinsip Tanpa Daya

Anak sama sekali tak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan pelatihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan pada pengeksplorasian perkembangannya. Semua itu tidak dapat dipenuhi secara sekaligus, melainkan harus melalui pentahapan.²⁶ Agar jiwa tersebut tidak jauh dalam menemukan keutamaannya.

Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Reformasi Sufistik” disebutkan bahwa fitrah baik itu tidak akan hilang dan akan kembali kepada asalnya, akan tetapi fitrah tersebut akan melemah dengan kebiasaan buruk apabila tidak dilatih. Maka sangat penting seseorang melatih diri sedini mungkin agar bisa mencapai kesempurnaan akhlak (*berakhlakul kariimah*),²⁷ sementara itu, tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral (akhlak) yang baik khususnya dimulai pada anak-anak, karena karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan.²⁸

Oleh karena itu, atas perintah Allah swt. kedua orang tua harus mensyukuri, merawat, dan menjaganya agar mereka menjadi kekayaan yang baik di dunia dan simpanan untuk akhirat. Karena itu, peran orang tua lebih ditekankan terlebih pada bidang akhlak dan kepribadian muslim, hal itu sangat penting untuk diperhatikan ketika anak itu telah dilahirkan harus dilakukan pembiasaan sejak masa pertumbuhan oleh orang tua karena akan membentuk kebiasaan pada diri anak sampai masa dewasanya.²⁹

Anak sangat membutuhkan bimbingan dan suri tauladan yang benar dan tepat dari orang tuanya dengan memperhatikan pada setiap perkembangannya. Orang tua yang cerdas akan memberikan perhatian yang cukup berupa kesungguhan dalam membina mereka.³⁰

²⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 48.

²⁷ Rakhmat, *Reformasi Sufistik*, 132.

²⁸ Miskawaih, *Menuju kesempurnaan akhlak*, 59.

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 146.

³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hanya Untukmu Anakku* terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamul Maulud (Jakarta: PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI, 2012), 2.

Hal itu merupakan petunjuk pula bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik dan potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisi jiwa anak dengan ajaran yang baik supaya berakhlak baik pula.³¹

Untuk mengenal akhlak dengan baik, yang pertama kali diperhatikan ialah mengenal jiwa manusia dan kebutuhan-kebutuhan fitrah dirinya dengan sistematis dan utuh. Akhlak merupakan aspek terpenting yang harus mendapatkan perhatian dan pemeliharaan. Bagaimana caranya agar kita bisa memberikan akhlak yang bersumber dari semua perilaku yang baik pada jiwa? Tentunya berdasarkan sistematika pengajaran melalui kebiasaan dan pelatihan yang terus berlangsung sejak masa usia dini sehingga kebiasaan itu menjadi sifat dan akhlak mulia, karena ketika kita membiarkan para bayi dan anak kecil dibiarkan berkembang sesuai dengan perkembangannya tanpa adanya perencanaan dan pengajaran, hal itu sangatlah berbahaya.³²

Pada masa usia dini, jiwa sudah siap menerima pendidikan dan cocok untuk di pupuk serta tak boleh diabaikan atau dibiarkan bergaul dengan orang yang berakhlak buruk yang akan merusak jiwanya.³³ Salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian anak yaitu orang tua harus memperhatikan dalam setiap tingkatan perkembangan hidup anak dan biasakan sesuai syari'at Islam yang diajarkan. Karena apabila orang dididik sejak kecil untuk mengikuti syari'at agama, yaitu mengerjakan kewajiban-kewajiban syari'at sampai ia terbiasa sampai usia dewasa. Akhlak dan kualitas terpuji itu akan merasuk dalam dirinya sehingga ia akan terbiasa dengan perkataan yang benar dan tepat (*akhlakul karimah*). Kemudian meningkat setahap demi setahap sampai mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi (*insan kamil*).

³¹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 144 .

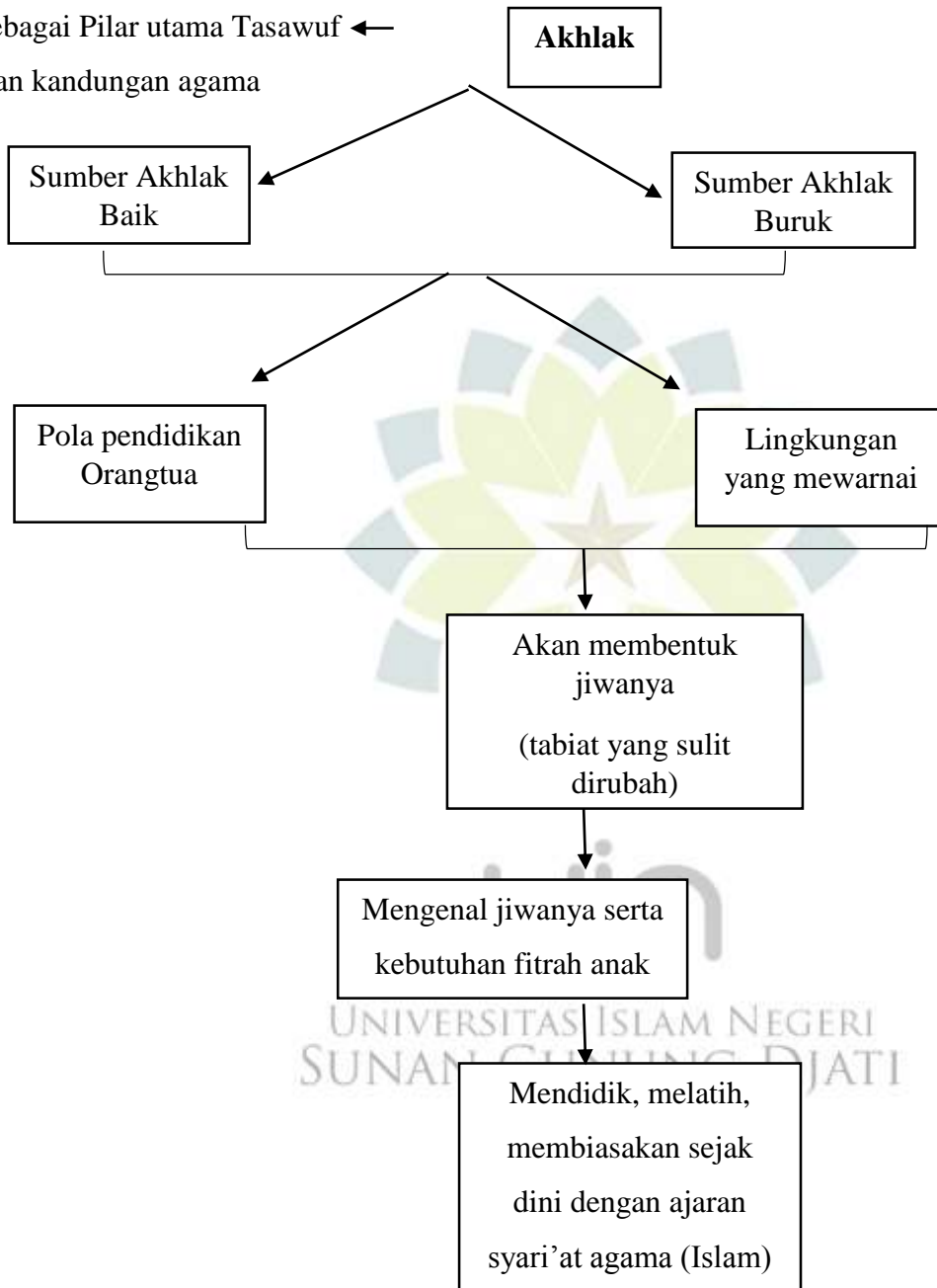
³² M. Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 98-

³³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1997), 75-76.

Kerangka Pemikiran

Sebagai Pilar utama Tasawuf ←

Dan kandungan agama



G. Langkah-langkah penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati.³⁴ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan³⁵

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang di pilih. Yang diteliti dan yang dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang nampak bukan makna yang dirasakan oleh si peneliti.³⁶

Metode ini digunakan, karena metode ini relatif lebih mudah (tidak perlu ada orang yang di wawancarai atau mengisi kuesioner), murah (tidak terbentur masalah perizinan), dan bahan bahan penelitian pun mudah di dapat.³⁷

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan. Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya. Adapun jenis data yang dimaksud disini adalah data kualitatif berupa literatur yang membahas mengenai pendidikan akhlak anak dan cara mendidik anak.

3. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data dibedakan menjadi dua:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok, yang penulis gunakan sebagai data primer yaitu buku “Hanya Untukmu Anakku, Panduan Lengkap Pendidikan Anak

³⁴ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013), 100.

³⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 31.

³⁶ Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 187-188)

³⁷ Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 192)

Sejak Dalam Kandungan sampai Dewasa” yang merupakan buku terjemahan dari kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkam Al-Mulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang yang mendukung terpenuhinya data-data yang diperlukan dan masih relevan dengan pokok permasalahan dalam skripsi ini, termasuk skripsi-skripsi yang telah disebutkan dalam studi kepustakaan juga buku buku yang membahas tentang yang berkaitan dengan judul dalam skripsi ini semisal buku karya Al-Ghazali “*Ihya Ulumuddin*” karya Ibn Miskawaih “*Menuju kesempurnaan Akhlak*”, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi* (Sejak Dari Kandungan Hingga Dewasa) Karya Inayat Khan, *Prophetic Parenting* karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Dan masih banyak lagi yang penulis gunakan sebagai data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjukkan secara rinci, data atau informasi apa yang diperoleh dan bagaimana data itu dikumpulkan, termasuk instrument yang digunakan. Tujuannya adalah membantu peneliti memperoleh atau mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.³⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, studi pustaka yang dimaksud disini adalah studi pustaka sebagaimana yang dikemukakan oleh Nazir, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan dengan cara memilah-milah.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³⁹ Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Karena, dalam penelitian kualitatif, peneliti sebelumnya

³⁸ Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, 103.

³⁹ Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 192.

hanya mengetahui secara kasar apa yang ia cari, rancangan penelitian muncul begitu penelitian mulai dilaksanakan.⁴⁰

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan penelitian ini terdiri dari 4 bab yang menjadi pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjas, yaitu:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab : tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan (identifikasi, fokus dan rumusan masalah), tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka pemikiran teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II: Merupakan landasan teoritis yang berisi tentang tinjauan umum mengenai konsep mendidik anak perspektif sufistik, di setiap pembahasan dibagi lagi dalam sub bab-sub bab tertentu.
- Bab III: Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziah, karya-karya, pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim AL-Jauziyah, Metode Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dan Implikasi dari Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- Bab IV: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴⁰ Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, 100.